

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana 40% mayoritas mata pencaharian penduduknya bergantung pada pertanian. Indonesia juga merupakan negara maritim, karena sebagian besar daratan Indonesia berpotongan dengan laut dengan sepertiga dari total luasnya. Lahan pertanian Indonesia menyimpan kekayaan alam yang tidak ternilai harganya, namun semua kekayaan alam itu belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan dan diolah secara maksimal sehingga banyak kekayaan alam Indonesia yang belum dieksplorasi.

Pertumbuhan penduduk yang pesat cenderung terjadi dalam perkotaan di Indonesia. Akibatnya, daya dukung kota tidak mampu menopang kehidupan sebagian masyarakat perkotaan secara memadai sehingga muncullah berbagai macam permasalahan terutama bagi masyarakat kalangan menengah kebawah. Permasalahan tersebut antara lain akses pangan dan perumahan yang layak. Berbagai masalah sosial seperti perumahan, infrastruktur publik, pengangguran, kerawanan pangan. Selain itu, pesatnya pertumbuhan penduduk juga mengakibatkan sempitnya lahan yang tersedia untuk pemukiman, sehingga alih fungsi lahan dilakukan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan papan masyarakat. Namun, akibatnya masalah lingkungan seperti kebersihan dan polusi menjadi semakin nyata dan perlu diselesaikan.

Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia yang merupakan ibukota Provinsi Jawa Timur. Surabaya menjadi lokasi berdirinya mayoritas pemukiman, kantor pusat pemerintahan, bisnis, perusahaan dalam negeri maupun asing, dan usaha kecil menengah masyarakat. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akan

pembangunan gedung perkantoran yang semakin banyak dan berkurangnya lahan hijau, pepohonan dan sawah untuk sektor pertanian dan memburuknya kualitas udara yang ada. Masyarakat Surabaya termasuk dalam kategori ekonomi menengah hingga bawah dan memiliki beban dan kebutuhan hidup masing–masing sangat rentan terutama ketika terjadi kenaikan harga BBM yang memicu kenaikan bahan pangan pokok membuat masyarakat kategori ekonomi menengah bawah membutuhkan strategi untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya, salah satu cara untuk menanggulangnya adalah pertanian kota.

Kota Surabaya tidak hanya mengalami masalah keterbatasan lahan saja, beberapa wilayah juga mengalami kerentanan. Sebagian besar penduduk Surabaya, menempati wilayah perkampungan. Wilayah perkampungan adalah kawasan perumahan informal yang sebagian besar dihuni oleh kelompok sosial ekonomi bawah sampai menengah yang hidup secara berdampingan. Direktur Eksekutif CORE Indonesia Mohammad Faisal mengatakan, pada skenario berat, jumlah penambahan penduduk miskin berpotensi mencapai 5,1 juta orang. Faisal mencatat, total jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan berdasarkan skenario ini menjadi 33,9 juta orang, atau 12,8% dari total penduduk Indonesia.

Kegiatan pertanian perkotaan atau biasa disebut *urban farming* akhir – akhir ini menjadi kegiatan yang sangat digemari oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Pengertian *urban farming* sendiri secara sempit adalah kegiatan bercocok tanam di daerah kota atau perkotaan, sedangkan pengertian *urban farming* secara luas adalah kegiatan produksi pangan, mulai dari budidaya hingga distribusi bahan pangan di daerah perkotaan (Wijaya dkk, 2020). Pertanian perkotaan merupakan kegiatan yang memanfaatkan ruang minimalis dalam perkotaan untuk

usaha menghasilkan produk baik untuk dijual maupun dikonsumsi sendiri, kenyamanan hidup di tengah polusi dan padatnya kota.

Urban farming sendiri selain bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan warga kota, juga memiliki manfaat lain antara lain menambah pasokan oksigen sehingga menciptakan udara bersih dan segar di tengah kawasan perkotaan, memaksimalkan pengolahan sampah organik rumah tangga, dan juga berpotensi meningkatkan kadar kesuburan tanah. Beberapa kota yang telah menggalakkan program *urban farming* antara lain DKI Jakarta, Surabaya, DIY, Bandung, Semarang, Malang yaitu memanfaatkan halaman rumah maupun fasilitas umum yang tak digunakan dengan harapan dapat meningkatkan pemenuhan kebutuhan pangan hingga meningkatkan pendapatan rumah tangga. Luas tanah sempit, kondisi tanah kritis, hama dan penyakit yang tak terkendali, keterbatasan jumlah air irigasi, musim yang tak menentu dan mutu yang tidak seragam. Semua keterbatasan tersebut bisa ditanggulangi dengan sistem hidroponik

Dinas Pertanian Kota Surabaya mulai menyusun program *urban farming* yang bertujuan untuk membangun kemandirian masyarakat miskin kota dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga dan memenuhi kebutuhan asupan gizi. Pemerintah Kota Surabaya dan Dinas Pertanian mulai menggalakkan program *urban farming* di Surabaya yang dilaksanakan berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surabaya nomor 12 tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya Tahun 2014–2034 dan dianggarkan dalam APBD Kota Surabaya dengan menggunakan pekarangan rumah dan lahan kosong di perkampungan bagi masyarakat ekonomi menengah ke bawah kota. Tujuan utama dari pertanian

perkotaan antara lain meningkatkan perekonomian bagi masyarakat miskin dan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat secara umum.

Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) didirikan sejak tahun 2020 oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia dengan cara memberikan dana kepada suatu KWT untuk memulai *urban farming* di daerahnya. P2L merupakan solusi dari pemerintah terhadap wabah covid-19 yang telah memasuki Indonesia. Dengan adanya P2L pemerintah berharap dapat meningkatkan ketahanan dan keamanan pangan masyarakat. Program P2L adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat untuk mengubah lahan tidur yang tidak produktif menjadi tempat untuk melaksanakan usahatani yang harapannya dapat berjalan secara berkelanjutan dan menjadi sumber pangan bagi masyarakat sekaligus mempermudah ketersediaan dan aksesibilitas untuk masyarakat terhadap bahan pangan serta menjadi tambahan pendapatan kelompok. P2L merupakan kegiatan yang dibuat oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia sejak tahun 2020 dan sekarang sudah berjalan tahun ketiga. Program P2L bertujuan untuk membantu masyarakat untuk mengelola kebun sehingga masyarakat nantinya bisa mengelola hasil panennya sendiri.

P2L dikembangkan dengan tujuan meningkatkan ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan bagi keluarga. Dengan adanya P2L, rumah tangga dapat menghasilkan bahan pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman serta berpeluang untuk peningkatan pendapatan rumah tangga. Dalam prosesnya demi mencapai tujuan tersebut, P2L harus dilakukan secara bersama-sama melalui pemberdayaan kelompok masyarakat sehingga dapat melaksanakan budidaya berbagai jenis tanaman dan pengembangan lahan tidur yang tidak produktif

sehingga menjadi lahan untuk melaksanakan usahatani. Terdapat enam kelompok tani yang mengelola P2L di Surabaya yaitu tepatnya di Kecamatan Rungkut, Sukolilo, Karang Pilang, Lakarsantri, Krembangan, dan Tambaksari (DKPP Surabaya, 2022). Dari enam kelompok tersebut, dua diantaranya vakum (tidak aktif). Penelitian ini membahas mengenai Program P2L sebagai kegiatan di wilayah perkampungan, tepatnya pada Kelurahan Perak Barat, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya. Pelaksanaan kegiatan P2L merupakan tugas bersama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat. Sesuai dengan semangat dan paradigma baru pembangunan, peran dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan P2L harus dikedepankan sebagai pelaku utama penentu keberhasilan program (Taufik, 2021)

P2L Kelurahan Perak Barat dilaksanakan oleh ibu rumah tangga warga setempat dengan jumlah 30 anggota. Pemilihan lokasi P2L Kelurahan Perak Barat karena lokasi tersebut memiliki hasil panen yang rutin sehingga merupakan lokasi yang sukses diantara lokasi lain. Selain kebutuhan pangan warga setempat terpenuhi, hasil panen juga dijual dan dipromosikan melalui Instagram. Berdasarkan kondisi yang tertera di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul ‘Efektivitas Program Pekarangan Pangan Lestari untuk Peningkatan Pemenuhan Kebutuhan Pangan Rumah Tangga’ khususnya pada penduduk di sekitar Kelurahan Perak Barat dan umumnya wilayah Kota Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas Program P2L di Kelurahan Perak Barat Surabaya?

2. Apakah faktor umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah penyuluhan yang diikuti, status pekerjaan, dan jumlah anggota keluarga berkorelasi dengan efektivitas Program P2L di Kelurahan Perak Barat Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis efektivitas Program P2L di Kelurahan Perak Barat Surabaya
2. Menganalisis korelasi faktor umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah penyuluhan yang diikuti, status pekerjaan, dan jumlah anggota keluarga dengan efektivitas Program P2L di Kelurahan Perak Barat Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian dilakukan dengan harapan peneliti dapat menerapkan ilmu yang telah didapat selama berada di bangku perkuliahan dan juga diharapkan dapat menambah wawasan, serta sebagai syarat untuk memperoleh gelar S1

2. Bagi Pemerintah

Penelitian dapat bermanfaat bagi Dinas Pertanian Kota Surabaya dalam menyusun program yang terkait dengan Program P2L.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi, perluasan mitra kerja, dan bahan ajar bagi dosen sebagai mata kuliah